



Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali

Ni Komang Diah Restu Swari

Universitas Udayana, Indonesia

Alamat: Jalan Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Denpasar Timur, Denpasar, Bali

Korespondensi penulis: diahrestuswari@unud.ac.id*

Abstract. *This study aims to describe the types and functions of directive speech acts found in Indonesian language learning interactions at SMP Negeri 3 Gianyar. Employing a descriptive qualitative research design, the data were obtained through note-taking and recording of teacher–student interactions during classroom activities. The analysis followed four main stages: data reduction, data collection, data display, data interpretation, and conclusion drawing. Directive speech acts, which are utterances intended to prompt the listener to perform a specific action, are an essential component of classroom discourse, as they directly influence student participation, classroom management, and instructional clarity. The findings reveal a total of 109 directive speech act utterances produced by both teachers and students. These utterances are categorized into six types: 18 requests, 52 questions, 22 commands, 3 prohibitions, 10 permissions, and 4 pieces of advice. Each type of directive speech act is used to achieve specific communicative purposes. Further analysis identified 11 distinct functions realized within these utterances, namely: requesting, inviting, pleading, asking, wishing, demanding, directing, instructing, prohibiting, permitting, and advising. For instance, teachers predominantly employed questioning and commanding functions to guide learning processes, check comprehension, and maintain classroom order, while students tended to use requesting and asking functions to seek clarification or assistance. The results of this research highlight the significant role of directive speech acts in facilitating interactive and goal-oriented communication in the language learning environment. Understanding the types and functions of such speech acts can provide valuable insights for educators in designing effective communication strategies that foster active learning, encourage student engagement, and create a positive classroom atmosphere. This study contributes to the broader field of pragmatics and educational linguistics by emphasizing the practical application of speech act theory in Indonesian language teaching contexts.*

Keywords: Directive speech act, Language learning, Pragmatics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui teknik pencatatan dan perekaman interaksi guru–siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Tindak tutur direktif, yakni ujaran yang dimaksudkan untuk mendorong pendengar melakukan tindakan tertentu, merupakan komponen penting dalam wacana kelas karena secara langsung memengaruhi partisipasi siswa, pengelolaan kelas, dan kejelasan instruksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 109 ujaran tindak tutur direktif yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Ujaran tersebut dikategorikan ke dalam enam jenis, yaitu 18 permintaan, 52 pertanyaan, 22 perintah, 3 larangan, 10 izin, dan 4 nasihat. Setiap jenis tindak tutur direktif digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi 11 fungsi yang diwujudkan dalam ujaran-ujaran tersebut, yaitu meminta, mengundang, memohon, bertanya, berharap, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, melarang, mengizinkan, dan menasihati. Misalnya, guru lebih dominan menggunakan fungsi bertanya dan memerintah untuk membimbing proses pembelajaran, memeriksa pemahaman, dan menjaga ketertiban kelas, sedangkan siswa cenderung menggunakan fungsi meminta dan bertanya untuk mencari klarifikasi atau bantuan. Hasil penelitian ini menegaskan peran penting tindak tutur direktif dalam memfasilitasi komunikasi interaktif dan berorientasi tujuan dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman terhadap jenis dan fungsi tindak tutur ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, mendorong keterlibatan siswa, dan menciptakan suasana kelas yang positif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pragmatik dan linguistik pendidikan dengan menekankan penerapan praktis teori tindak tutur dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa, Pragmatik, Tindak tutur direktif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin sebuah komunikasi. Dalam proses belajar-mengajar bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2004)

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1983). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Sehubungan dengan pentingnya tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali karena SMP Negeri 3 Gianyar merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Gianyar yang selama Pandemi Covid-19 melaksanakan pembelajaran daring dengan moda tatap maya atau

konferensi video sehingga interaksi yang terbangun selama kegiatan pembelajaran dapat terjadi secara langsung dalam dua arah.

Penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran pernah dilakukan oleh (Darwis, 2019), (Apriastuti, 2017), dan (Elmita et al., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Darwis mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. Penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ellya mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur dari guru dan siswa sekaligus dalam serangkaian kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian terkait tindak tutur direktif di luar lingkup sekolah atau pembelajaran pernah dilakukan oleh (Winarti & Wijana, 2016) dan (Fitria, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Winarti membahas tindak tutur direktif yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam film *Koi Mil Gaya*.

Berangkat dari krusialnya penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran, dan hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) jenis-jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar?, dan (2) bagaimana fungsi setiap jenis tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar?

2. KAJIAN TEORITIS

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut JR. Searle. Rohmadi (2004) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Menurut Tarigan (dalam Waljinah et al., 2019) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan. Ibrahim (dalam Apriastuti, 2017) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim (dalam Qomariyah, 2017)

membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat.

Permintaan (*Requestives*)

Tindak requestives menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan requestives antara lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

Pertanyaan (*Questions*)

Tindak questions mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. Questions mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan menginterogasi.

Perintah (*Requirements*)

Tindakan requirements mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam requirements adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

Pelarangan (*Prohibitive*)

Tindakan prohibitive merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan prohibitive meliputi, melarang dan membatasi.

Pemberian Izin (*permissives*)

Tindakan permissives merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan permissives meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

Nasihat (*Advisories*)

Tindak advisories adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan advisories meliputi menasehati dan menyarankan.

Konteks

Menurut Mulyana (2005) konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015) istilah deskriptif memiliki arti penelitian dilakukan semata-mata didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada. Hal ini mengakibatkan hasil dari penelitian adalah variasi bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang bersifat alamiah. Pengambilan data dilakukan di SMP Negeri 3 Gianyar Provinsi Bali pada tanggal 19 dan 26 November 2020. Pada saat pengambilan data pembelajaran berlangsung secara daring menggunakan media pertemuan virtual *zoom meetings*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lisan berupa tuturan yang diujarkan oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dengan cara merekam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dan mentranskripsikannya. Data diklasifikasikan dengan menggunakan tabel klasifikasi data. Teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, menafsirkan makna data, dan penarikan kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data berlangsung selama dua kali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali. Melalui penelitian ini, ditemukan sebanyak 109 tindak tutur direktif yang dilontarkan oleh guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Keseluruhan data yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim. Dalam penelitian ini ditemukan 18 tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*), 52 tindak tutur direktif jenis pertanyaan (*questions*), 22 tindak tutur direktif jenis perintah (*requirements*), 3 tindak tutur direktif jenis pelarangan (*prohibitive*), 10 tindak tutur direktif jenis pemberian izin (*permissives*), dan 4 tindak tutur direktif jenis nasihat (*advisories*). Fungsi dari tindak tutur direktif yang diujarkan oleh guru maupun siswa ada yang bersifat langsung dan ada pula yang bersifat tidak langsung.

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan untuk menyuruh lawan tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Wijana, 2021). Tuturan disampaikan oleh penutur (Pn) yang disampaikan kepada mitra tutur (Mt). Dalam Penelitian ini ditemukan bahwa guru dan siswa secara bergantian melontarkan tuturan yang bersifat direktif. Namun secara keseluruhan guru melontarkan tindak tutur direktif dalam jumlah yang lebih banyak.

Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar

Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak enam jenis, yaitu jenis permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat.

Jenis Permintaan (*Requestives*)

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Penanda lingual yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan tuturan permintaan adalah tolong. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif jenis permintaan.

(1)

Konteks : Guru memasuki ruang pertemuan virtual (zoom meetings) namun mendapati belum semua siswa bergabung dalam ruang pertemuan virtual.

Guru : “Teman-teman yang lain tolong diberitahu agar segera gabung nak, infokan di grup kelas ya.”

Tuturan pada data (1) merupakan tindak tutur direktif karena memungkinkan Mt memberikan respons baik verbal maupun nonverbal. Tuturan pada data (1) mengekspresikan kegiatan penutur agar lawan tutur (siswa) yang sudah tergabung dalam ruang zoom memberitahu teman mereka atau siswa yang belum tergabung dalam ruang zoom untuk segera bergabung karena pembelajaran akan segera dimulai. Jika mitra tutur menyikapi permintaan penutur dengan sungguh-sungguh maka hal yang harus dilakukan mitra tutur (siswa) adalah menghubungi siswa lain melalui obrolan grup WhatsApp agar segera bergabung dalam ruang zoom sesuai permintaan penutur. Tuturan permintaan guru ditandai dengan penggunaan kata tolong.

Jenis Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?) Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti **apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana**. Tindak

tutur direktif jenis pertanyaan dapat digunakan oleh guru maupun siswa selama kegiatan pembelajaran. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif jenis pertanyaan.

(2) : Pembelajaran baru saja dimulai dengan guru membuka room Zoom Meeting.

Konteks Guru memastikan siswa dapat mendengar suaranya dengan jelas untuk kelancaran pembelajaran.

Guru : “Suara Ibu terdengar jelas tidak, Nak?”

dari penutur (guru) dapat didengar dengan jelas oleh mitra tutur (siswa).

Tuturan pertanyaan pada data (2) ditandai dengan guru memberikan pilihan antara “terdengar jelas” dan “tidak”. Tuturan pada data ini merupakan tuturan pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak. Penutur mengekspresikan pertanyaan untuk meyakinkan suara dari penutur (guru) dapat didengar dengan jelas oleh mitra tutur (siswa).

Jenis Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan/perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya mempunyai alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan keinginan penutur. Satuan lingual yang digunakan guru biasanya berupa kata dengan sufiks **—kan**. Tindak tutur perintah dapat dilihat pada data berikut.

(3)

Konteks : Kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Siswa membutuhkan buku paket dan buku catatan sebagai penunjang pembelajaran.

Guru : “Silakan disiapkan buku paket dan buku catatannya nak!”

Tuturan yang diekspresikan mitra tutur (guru) merupakan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur (siswa) untuk segera melaksanakan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa guru memiliki kewenangan yang lebih daripada siswa. Data (3) mengandung maksud agar seluruh siswa menyiapkan perangkat pembelajaran seperti buku paket dan buku catatan karena kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Mitra tutur yang dalam hal ini adalah siswa harus melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru karena memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada penutur. Perintah yang disampaikan guru ditandai dengan kata **disiapkan**.

Jenis Pelarangan (*Prohibitive*)

Tindak tutur pelarangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Satuan lingual yang digunakan guru saat memberikan pelarangan adalah *jangan* dan *tidak boleh*. Tindak tutur pelarangan dapat dilihat pada data berikut.

(4)

Konteks : Guru meminta siswa menjawab sebuah pertanyaan namun terdapat dua siswa yang sebelumnya sudah pernah menjawab pertanyaan yang berbeda sedangkan guru menginginkan seluruh siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru : “Jangan Gita dan Damma lagi.”

Tuturan pada data (4) merupakan tuturan direktif karena memungkinkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau merespons sesuatu. Penutur (guru) mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan suatu tindakan. Pada dasarnya tindakan larangan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Data (4) mengekspresikan larangan yang ditujukan untuk siswa bernama Gita dan Damma. Guru melarang kedua siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan karena kedua siswa tersebut sebelumnya sudah menjawab pertanyaan yang berbeda. Guru menginginkan siswa lain berpartisipasi aktif dalam diskusi selama pembelajaran. Sehingga guru membatasi siswa untuk menjawab secara berulang. Larangan dalam data (4) diekspresikan dengan kata **jangan**.

Jenis Pemberian Izin (*Permissive*)

Tindakan permissives merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi penutur terletak di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Satuan lingual yang digunakan guru untuk menuturkan jenis pemberian izin adalah **benar, betul, tepat, silakan**. Tindakan permissives dapat dilihat pada data berikut.

(5)

Konteks : Guru memberikan sebuah pertanyaan kepada seluruh siswa. Seorang siswa Bernama Agus mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Guru : “Ya silakan, Agus”

Data (5) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan untuk memberikan izin dalam hal mempersilakan seorang siswa yang bernama Agus untuk mengutarakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jenis tuturan pemberian izin pada data (5) diutarakan dengan kata **ya silakan** yang diujarkan oleh guru.

Jenis Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Satuan lingual yang biasa digunakan guru untuk menuturkan tindak tutur direktif jenis nasihat adalah **sebaiknya, hendaknya, alangkah lebih baik**. Namun ada pula tuturan jenis nasihat yang tidak mengandung satuan lingual tersebut dan mitra tutur tetap dapat menerima maksud dari tuturannya karena dituturkan dengan perlahan dan mengandung pesan moral yang baik. Tuturan yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur.

(6)

Konteks : Guru merasa partisipasi siswa dalam diskusi di kelas kurang aktif.

Guru : “Semangat, Nak. Meskipun belajarnya lewat daring karena pandemi ini, semangat belajar kita tidak boleh kalah dari keadaan. Kita harus bersyukur karena ada teknologi seperti sekarang yang memungkinkan belajar meskipun tidak di satu ruangan yang sama. Jadi selagi bisa kalian harus semangat. Aktif bertanya, mau menjawab, mau berdiskusi. Itu baru siswa yang baik.”

Data nomor (6) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Tuturan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan sesuatu yang diujarkan karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai pemberi nasihat.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar

Tindak tutur direktif yang dituturkan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki 11 fungsi, yaitu fungsi meminta, mengajak, memohon, bertanya, menghendaki,

menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, melarang, membolehkan, dan menasihati. Menurut Wijana (2021) dalam menyampaikan tindak tutur, penutur dapat menggunakan tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, atau imperatif. Penggunaan fungsi-fungsi ini ditujukan untuk menunjang keterpahaman informasi antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam mewujudkan tindak tuturnya, penutur dan mitra tutur dapat menggunakan fungsi yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini terdapat fungsi tindak tutur yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Tuturan tidak langsung adalah tuturan dengan makna tersurat (performatif) tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

Fungsi Meminta

Fungsi tuturan meminta digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu. Pada tuturan meminta ini mitra tutur tidak harus memberikan yang diinginkan penutur apabila penutur tidak terlalu berharap sesuatu yang diinginkan itu dipatuhi oleh mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan fungsi meminta adalah **tolong, coba**. Tindak tutur dengan fungsi meminta dapat dilihat pada data berikut.

(7)

Konteks : Seorang siswa akan menjelaskan pengertian dari teks Laporan Hasil Observasi.

Guru : “Anak yang lain simak baik-baik bila perlu dicatat.”

Tuturan pada data nomor (7) berfungsi untuk meminta mitra tutur (siswa) untuk mencatat penjelasan yang akan disampaikan oleh salah seorang siswa tentang pengertian teks laporan hasil observasi. Penutur menyampaikan tuturan secara langsung.

(8)

Konteks : Seorang siswa yang Bernama Cahyani menjawab pertanyaan tentang tujuan penulisan teks LHO.

Guru : “Kurang jelas Cahyani, apa bisa diulang?”

Berbeda dengan tuturan pada data nomor (7), tuturan pada data nomor (8) dituturkan dengan tidak langsung. Tuturan yang diujarkan berbentuk interogatif atau berjenis pertanyaan. Namun, fungsi dari tuturan pada data (8) adalah untuk meminta. Guru meminta siswa yang Bernama Cahyani agar mengulang jawaban yang telah disampaikan sebelumnya karena guru tidak dapat mendengar jawaban Cahyani dengan jelas

Fungsi Mengajak

Fungsi tuturan mengajak digunakan penutur untuk mengekspresikan permintaan agar mitra tutur ikut serta atau melakukan sesuatu. Penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan fungsi mengajak adalah **ayo**, **mari**. Fungsi tindak tutur mengajak dapat dilihat pada data berikut.

(9)

Konteks : Waktu yang diberikan untuk menunggu siswa bergabung dalam ruang pertemuan virtual sudah berakhir. Guru bersiap untuk memulai pembelajaran.

Guru : “Ya lima menitnya sudah habis, Nak. Mari kita mulai, Nak.”

Fungsi tuturan mengajak digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur jenis permintaan dengan penutur turut serta melakukan hal yang dituturkan atau diminta penutur itu sendiri. Tuturan pada data (8) berfungsi untuk mengajak seluruh siswa memulai pembelajaran pada hari tersebut. Tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak dituturkan secara langsung dalam penelitian ini.

Fungsi Memohon

Fungsi memohon digunakan penutur untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Penutur menginginkan kebaikan atau kerendahan hati mitra tutur agar mau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Secara tersurat penanda lingual pada fungsi memohon adalah **bolehkah**, **mohon**, **izin**. Tindak tutur memohon dapat dilihat pada data berikut.

(10)

Konteks : Seorang siswa yang Bernama Cahyani mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Guru : “Saya, Bu. Cahyani”

Tindak tutur direktif dengan fungsi memohon dituturkan secara tidak langsung dalam penelitian ini. Seorang siswa mengajukan tuturan dengan bentuk deklaratif untuk memohon kesempatan menjawab pertanyaan dari guru.

Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang suatu hal. Penutur berharap mendapatkan respons jawaban dari pertanyaannya. Mitra tutur tidak harus menjawab pertanyaan penutur, apabila penutur tidak mengekspresikan ketidakseriusan. Penanda lingual pada fungsi bertanya

tahap inti pembelajaran adalah kata tanya seperti **apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana**. Tindak tutur bertanya pada kegiatan inti pembelajaran dapat dilihat pada data berikut.

(11)

Konteks : Guru menjelaskan cara menemukan informasi penting dalam teks laporan hasil observasi.

Guru : “Sampai di sini paham, Nak?”

Tindak tutur direktif dengan fungsi bertanya dituturkan secara langsung dalam temuan penelitian ini. Penutur bertanya dengan harapan mendapatkan jawaban atau informasi dari mitra tutur.

Fungsi Menghendaki

Fungsi menghendaki digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mitra tutur tidak harus melakukan sesuatu yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Tindak tutur menghendaki dapat dilihat pada data berikut.

(12)

Konteks : Materi pada pembelajaran hari tersebut sudah berakhir. Guru menyiapkan materi untuk pertemuan berikutnya.

Guru : “Untuk pertemuan besok ibu harapkan kalian baca-baca dulu buku paketnya, halaman 209 ya. Besok kita bertemu lagi di Zoom Meeting.”

Tindak tutur direktif dengan fungsi menghendaki pada data (12) dituturkan secara langsung menggunakan bentuk imperative. Selain itu, ada juga tindak tutur direktif dengan fungsi menghendaki yang dituturkan secara tidak langsung. Guru beberapa kali menggunakan bentuk pertanyaan atau interogatif sebagai upaya menghendaki siswa melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur direktif dengan fungsi menghendaki yang dituturkan secara tidak langsung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(13)

Konteks : Guru memberikan sebuah pertanyaan kepada seluruh siswa

Guru : “Ayo siapa yang mau menjawab?”

Fungsi Menuntut

Fungsi menuntut digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Mitra tutur merasakan adanya perintah yang harus segera

dilaksanakan. Tindak tutur direktif dengan fungsi menuntut dalam penelitian ini dituturkan secara langsung. Penanda lingual yang digunakan pada fungsi menuntut adalah **harus, segera, mesti**. Fungsi menuntut dapat dilihat pada data berikut.

(14)

Konteks : Guru menanyakan apakah siswa sudah selesai membaca bacaan yang ditugaskan atau belum, namun tidak ada satu pun siswa yang menjawab pertanyaan guru.

Guru : “Tolong biasakan jika ada yang bertanya baik guru atau teman itu harus dijawab, Nak.”

Fungsi Mengarahkan

Fungsi ini diekspresikan untuk memberi petunjuk, arahan, tuntunan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur agar melaksanakan suatu hal. Mitra tutur diharapkan mampu melaksanakan tugas setelah diberikan arahan. Dalam penelitian ini tindak tutur direktif dengan fungsi mengarahkan dituturkan secara langsung. Tindak tutur mengarahkan dapat dilihat pada data berikut.

(15)

Konteks : Guru dan siswa telah berdiskusi untuk menentukan ide pokok dan ide penjelas dari setiap paragraph teks LHO.

Guru : “Tadi sudah kita kupas ide pokok dan ide penjelasnya, Nak. Sekarang kita akan menyimpulkan. Caranya anak-anak tinggal menggabungkannya ide pokok-ide pokok setiap paragraf.”

Fungsi Menginstruksikan

Fungsi menginstruksikan digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah secara langsung kepada mitra tutur agar melakukan suatu hal. Mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah. Tindak tutur menginstruksikan dapat dilihat pada data berikut.

(16)

Konteks : Guru siap untuk memulai pembelajaran.

Guru : “Silakan disiapkan buku paket dan buku catatannya Nak!”

Tuturan pada data (16) dituturkan secara langsung dengan tujuan untuk menginstruksikan seluruh siswa menyiapkan buku paket dan buku catatan untuk sarana pembelajaran pada hari tersebut. Data (16) dituturkan secara langsung. Selain dituturkan secara langsung, fungsi menginstruksikan dalam penelitian ini ada yang dituturkan secara tidak

langsung. Guru menggunakan kalimat dengan bentuk interogatif dan deklaratif untuk memberikan instruksi agar siswa melakukan sesuatu. Contohnya adalah sebagai berikut.

(17)

Konteks : Guru mendapati banyak siswa yang sudah bergabung di ruang pertemuan virtual namun tidak menyalakan fitur kamera sehingga wajahnya tidak terlihat.

Guru : “Ini kok banyak yang wajahnya tidak terlihat?”

(18)

Konteks : Seorang siswa yang bernama Yuni mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan. Guru menginstruksikan Yuni untuk langsung menjawab.

Guru : “Ya silakan dijawab, Yuni.”

Fungsi Melarang

Fungsi tindak tutur *prohibitive* yang pertama adalah melarang. Penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Penanda lingual yang digunakan pada fungsi melarang adalah jangan. Tindak tutur melarang dapat dilihat pada data berikut.

(19)

Konteks : Guru menanyakan informasi penting yang ditemukan siswa setelah membaca sebuah contoh teks LHO.

Guru : “Dijawab berdasarkan hasil bacaan kalian. Jangan takut salah, Nak.”

(20)

Konteks : Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya namun siswa yang mengajukan diri adalah siswa yang sudah pernah bertanya sebelumnya.

Guru : “Masak Yuni lagi yang jawab?”

Fungsi melarang pada data (19) dituturkan secara langsung. Sedangkan pada data (20) dituturkan secara tidak langsung. Guru menggunakan bentuk kalimat interogatif atau pertanyaan untuk memberikan larangan kepada siswa.

Fungsi Membolehkan

Fungsi tindak tutur *permissives* yang kedua adalah membolehkan. Fungsi ini digunakan penutur untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Penanda lingual yang digunakan pada fungsi membolehkan adalah boleh, silakan. Tindak tutur membolehkan dapat dilihat pada data berikut.

(21)

Konteks : Guru telah tuntas membahas cara menemukan informasi penting dalam sebuah teks LHO

Guru : “Sekarang ibu berikan kalian waktu untuk bertanya.”

Fungsi Menasihati

Dalam fungsi menasihati penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Pemberian nasihat diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur berharap pemberian nasihat diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur menasihati dapat dilihat pada pada berikut.

(22)

Konteks : Pembelajaran pada hari tersebut telah tuntas. Guru bersiap untuk mengakhiri pembelajaran pada hari tersebut.

Guru : “Jaga Kesehatan, Nak. Jangan malas pakai masker. Cuci tangan sesering mungkin dan hindari kerumunan. Virusnya tidak terlihat jadi sebaiknya kita selalu waspada. Jangan keluyuran, Nak. Ingat kalian di rumah bukan libur, kalian tetap menjadi seorang siswa hanya saja belajarnya tidak tatap muka.”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan untuk menyuruh lawan tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Wijana, 2021). Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar.

Pada penelitian ini ditemukan enam jenis tindak tutur direktif yang diujarkan oleh guru dan siswa. Keenam tindak tutur direktif tersebut terdiri dari 18 jenis permintaan, 52 jenis pertanyaan, 22 jenis perintah, 3 jenis pelarangan, 10 jenis pemberian izin, dan 4 jenis nasihat. Keseluruhan tuturan berjumlah 109. Seluruh tindak tutur direktif yang diujarkan memiliki fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini ditemukan 11 fungsi tindak tutur direktif, yaitu fungsi meminta, mengajak, memohon, bertanya, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, melarang, membolehkan, dan menasihati.

Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga data yang didapatkan pun tidak terlalu banyak. Besar harapan peneliti agar ke depan

ada penelitian yang meneliti tentang tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran dengan jumlah data yang lebih banyak sehingga data yang didapatkan bisa lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38-47.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Darwis, A. (2019). Tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu. *Kajian Pragmatik*, 4(2), 21-30.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak tutur direktif dalam proses mengajar di TK Nusa Indah Banuran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Fitria, T. N. (2019). An analysis of directive speech act found in Koi Mil Gaya movie. *Journal of Pragmatics Research*, 1(2), 89-99. <https://doi.org/10.18326/jopr.v1i2.89-99>
- Leech, G. (1983). *The principles of pragmatics*. Longman.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana*. Tiara Wacana.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 65-76. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.41>
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Lingkar Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak tutur direktif wacana berita online: Kajian media pembelajaran berbasis teknologi digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118-129. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1447>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Dasar-dasar pragmatik*. TS Publisher.
- Winarti, D., & Wijana, I. D. P. (2016). Variations of directive speech act in Tembang Dolanan. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 336-344. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.16859>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.